

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dunia usaha dalam perekonomian pasar bebas semakin ketat, hal ini disebabkan semakin banyaknya perusahaan yang berdiri dan berkembang sesuai dengan bertambahnya jumlah unit usaha ataupun meningkatnya kegiatan ekonomi yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan pasar. Pemerintah telah memberikan berbagai kemudahan untuk dapat meningkatkan kegiatan ekonomi, seperti halnya memberikan bantuan permodalan dan memberikan izin untuk usaha. Modal sangat diperlukan bagi kelangsungan suatu usaha, hal ini juga yang merupakan kendala oleh perusahaan. Perusahaan juga bisa mendapatkan bantuan permodalan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi melalui pasar modal. Peran pasar modal bagi perekonomian Indonesia terdiri dari dua fungsi utama yaitu, sebagai sarana bagi investor untuk melakukan kegiatan investasi instrument keuangan dan juga sebagai tempat untuk mendapatkan tambahan modal dari investor bagi perusahaan.

Salah satu instrumen yang paling diminati investor adalah saham. Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga dengan pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham jika sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam daftar pemegang saham. Para investor termotivasi untuk melakukan investasi salah satu adalah dengan membeli saham perusahaan dan mengharapkan akan memperoleh pengembalian investasi yang sesuai dengan apa yang telah diinvestasikannya.

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi Asriningsih, (2019). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan berinvestasi adalah *return* saham. *Return* saham dapat berisifat positif maupun negatif, jika *return* saham positif berarti investasi saham menghasilkan keuntungan. Sebaliknya jika *return* saham negatif berarti investasi saham menghasilkan kerugian.

Seorang investor tentu saja akan selalu berusaha untuk mendapatkan *return* positif dari investasi saham yang dia lakukan. *Return* saham dapat diukur dengan menghitung perubahan nilai saham dari suatu periode dengan periode berikutnya. *Return* saham dapat pula digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return* saham masa lalu dapat pula digunakan untuk memprediksi *return* di masa depan. Oleh karena itu, investor perlu meneliti terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan dipilihnya, untuk selanjutnya menentukan apakah saham tersebut akan memberikan tingkat *return* yang sesuai dengan tingkat *return* yang diharapkan atau tidak (Tarmizi et al., 2018).

Di dalam pasar modal, sebuah perusahaan dapat mengalami *return* saham yang fluktuatif dikarenakan beberapa faktor, maka diperlukan analisis terhadap perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan profil yang baik yang dimiliki perusahaan tersebut belum tentu akan memberikan *return* yang tinggi. Tabel dibawah menunjukkan data-data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki *return* saham yang fluktuatif.

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata Return Saham Fluktuatif

No.	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021
1	ADES	PT. Akasha Wira International, Tbk.	0,04	0,14	0,40	1,25
2	BUDI	PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk.	0,02	0,07	-0,04	0,81

No.	Kode	Nama Perusahaan	2018	2019	2020	2021
3	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk.	0,07	0,21	0,07	0,05
4	DLTA	PT. Delta Djakarta, Tbk.	0,20	0,24	-0,35	-0,15
5	EKAD	PT. Ekadharna International, Tbk.	0,23	0,25	0,18	0,15
6	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk.	0,44	-0,01	-0,03	0,02
7	GGRM	PT. Gudang Garam, Tbk.	0,00	-0,37	-0,23	-0,25
8	HMSP	PT. HM Sampoerna, Tbk.	-0,22	-0,43	-0,28	-0,36
9	INAI	PT. Indal Aluminium Industry, Tbk.	0,08	0,07	-0,24	-0,13
10	JPFA	PT. JAPFA Comfeed Indonesia, Tbk.	0,65	-0,29	-0,05	0,17

Sumber: *idnfinancials.com* (2023)

Dari data di atas dapat diperlihatkan bahwa rata-rata nilai *return* saham berfluktuatif dari tahun ke tahun. PT. Budi Starch & Sweetener, Tbk. mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019, lalu penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020, dan peningkatan yang signifikan dari tahun 2020 ke tahun 2021 masing-masing sebesar 0,06, 0,05, 0,11 dan 0,85. Perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019, lalu mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020 dan tahun 2020 ke tahun 2021 meliputi, PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk. naik sebesar 0,11 dan 0,14 lalu turun sebesar 0,14 dan 0,02 dan PT. Ekhadharna International, Tbk. naik sebesar 0,05 dan 0,02 lalu turun sebesar 0,07 dan 0,03. PT. Delta Djakarta, Tbk. mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 0,28 dan 0,04 lalu mengalami penurunan dari tahun 2019 ke tahun 2020 sebesar 0,59 dan mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke tahun 2021 sebesar 0,20.

PT. Fajar Surya Wisesa, Tbk. dari tahun 2018 ke tahun 2019 dan tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,45 dan 0,02 dari tahun 2020

ke tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,05. Perusahaan yang mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2019 dan peningkatan dari tahun 2019 ke tahun 2020 lalu mengalami penurunan dari tahun 2020 ke tahun 2021 meliputi PT. Gudang Garam, Tbk. turun sebesar 0,31, 0,37 lalu naik sebesar 0,14 dan turun sebesar 0,02 dan PT. HM Sampoerna, Tbk. turun sebesar 0,45, 0,21 lalu naik sebesar 0,15 dan turun sebesar 0,08. PT. Indal Aluminium Industry, Tbk. mengalami penurunan berturut dari tahun 2018 ke tahun 2019, dan 2019 ke 2020 sebesar 0,01 dan 0,31 lalu mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke tahun 2021 sebesar 0,11. PT. JAPFA Comfeed Indonesia, Tbk. mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 0,94 kemudian mengalami peningkatan dari tahun 2019 ke 2020 dan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 0,24 dan 0,22. Perusahaan yang mengalami peningkatan secara berturut-turut dari 2017 hingga 2021 adalah PT. Akasha Wira International, Tbk. yang mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke tahun 2019 sebesar 0,10, dari tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan sebesar 0,26, dan mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2020 ke tahun 2021 sebesar 0,85.

Oleh karena itu, dari periode 2018 hingga 2021 terdapat lebih dari 50% perusahaan-perusahaan yang disimpulkan di atas memiliki *return* saham yang berfluktuatif. Untuk mengetahui tingkat perubahan *return* saham tersebut, maka seorang investor harus melakukan analisis fundamental yang berbasis rasio keuangan. Analisis fundamental berbasis rasio keuangan membutuhkan informasi laporan keuangan atau laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk dapat dilakukan analisis. *Annual report* berisi informasi-informasi yang biasa digunakan

memprediksi *return* saham yang akan didapatkan dari suatu investasi. Minimal satu tahun, perusahaan publik diharuskan untuk menerbitkan *annual report* minimal satu kali di pasar modal.

Fenomena *return* saham terbaru yaitu pasar saham Indonesia pada awal tahun 2023 kurang kurang menarik bagi para investor asing. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir sesi I turun 1,52% atau 101 poin atau 6.586. *Head of Equity Research and Strategy* Mandiri Sekuritas Adrian Joezer menyebut, pelemahan IHGS tahun ini karena keluarnya dana asing atau *capital outflow* yang beralih ke bursa saham China. Namun Adrian masih optimis IHGS hingga akhir tahun 2023 mampu mencapai level 7.510. Sebab, pasar saham akan bergerak secara fluktuatif karena pandangan investor beralih dari yang sebelumnya pada fokus pada angka inflasi menjadi ke pertumbuhan ekonomi, kondisi perekonomian tahun ini akan sedikit menantang yang sebagian besar sentimennya berasal dari faktor global. Para investor masih menyoroti kebijakan moneter bank sentral Amerika Serikat (AS), *The Federal Reserve* yang dampaknya akan mempengaruhi kebijakan Bank Indonesia (BI) yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, pasar saham Republik Indonesia (RI) juga sedang menghadapi fenomena normalisasi laba bersih emiten, khususnya sektor komoditas. Pasalnya tahun 2022 emiten komoditas mencatat lonjakan laba bersih, imbas dari harga komoditas global yang tinggi. Optimisme IHGS akhir tahun masih mampu mencatat diatas level 7.500 karena meskipun tahun ini menjadi tahun yang menantang di pasar keuangan, namun kinerja indeks bursa saham nasional saat ini tetap positif di tengah tekanan global, Kenaikan IHGS diperkirakan terjadi

meskipun tingkat pertumbuhan laba per saham diprediksi hanya akan tumbuh sebesar 5% akibat normalisasi laba bersih emiten komoditas (cnbcindonesia.com, 2023).

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *return* saham suatu perusahaan seperti manajemen laba, nilai perusahaan dan leverage. Faktor yang pertama yang mempengaruhi *return* saham adalah manajemen laba. Manajemen Laba atau *earnings management* merupakan suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan keleluasaan yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik (Setiawati and Na'im 2018).

Menurut melakukan penelitian mengenai fenomena *Meeting or Beating Earning Expectations* (MBE), dimana untuk mendapatkan laba yang diharapkan investor, manajemen perlu melakukan pengaturan terhadap pencapaian laba (*earning management*). Penelitian ini menunjukkan bahwa *return* saham akan naik apabila laba yang dicapai perusahaan sesuai atau lebih besar dari laba yang diharapkan begitu pula sebaliknya, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap *return* saham (Bartov, Givoly, and Hayn 2018) .

Faktor yang mempengaruhi *return* saham yang kedua yaitu nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan tujuan utama suatu perusahaan yang mencerminkan kesejahteraan para pemiliknya. Perusahaan yang mampu bertahan

dalam persaingan dan terus berkembang, akan mempunyai nilai yang tinggi di mata investor. Nilai perusahaan menjadi konsep yang penting bagi investor sebagai indikator penilaian kinerja perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi penilaian investor terhadap suatu perusahaan, maka harga saham perusahaan tersebut juga akan semakin meningkat. Nilai perusahaan merupakan alat pembayaran yang dilakukan oleh calon pembeli ketika dijualnya suatu perusahaan, sehingga semakin tinggi dari nilai perusahaan tersebut akan bertambah pula kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Nilai perusahaan pada perusahaan *public* umumnya dikaitkan dengan harga saham yang beredar di pasar, karena harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral di semua pelaku pasar dan merupakan barometer kinerja perusahaan yang digunakan sebagai sarana apresiasi bagi investor (Puspitaningtyas 2019).

Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui implementasi kebijakan keuangan yang tercermin dari keputusan investasi (*investment decision*), keputusan pendanaan (*financing decision*) dan kebijakan dividen (*dividend policy*). Keputusan investasi merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan yang mempunyai hukum dasar *high risk–high return, low risk–low return*. Keputusan investasi yang tepat akan menghasilkan *return* yang tinggi dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Keputusan investasi juga dapat berperan sebagai mekanisme transmisi antara kepemilikan saham dan nilai perusahaan (Setyawati, 2019).

Para investor dalam menanamkan modalnya tidak langsung memilih perusahaan mana yang akan dituju, tetapi menganalisis terlebih dahulu luar dan dalam untuk memastikan apakah dapat memberikan imbal balik yang positif. Hal

tersebut dapat dilihat dari nilai perusahaan itu sendiri. Manajer suatu perusahaan harus bisa mengelola secara tepat untuk menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi sehingga akan banyak orang yang berminat untuk investasi. Untuk dapat menciptakan nilai perusahaan maka manajer harus membuat keputusan pendanaan yang tepat, membuat keputusan dividen yang tepat, dan juga membuat keputusan investasi yang tepat (Saksana, 2021).

Faktor ketiga yang mempengaruhi return saham yaitu *leverage*. *Leverage* adalah variable yang mempengaruhi *return* saham, *Leverage* menarik untuk dijadikan sebagai salah satu variable independen dalam penelitian ini. *Leverage* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya yang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Menurut Ahmeti and Prenaj (2018) menyatakan bahwa meningkatnya *leverage* akan meningkatkan risiko saham, sehingga investor akan meminta *return* yang lebih tinggi. *Leverage* yang semakin besar mengindikasikan bahwa tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) dari *return* akan diperoleh akan semakin tinggi, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperbesar jumlah *return* yang diperoleh (Syamsudin, Setiany, and Sajidah 2019).

Kenaikan *leverage* juga akan meningkatkan risiko dan arus pendapatan bagi pemegang saham biasa. Risiko tersebut berupa ketidakpastian dalam hubungannya dengan kemampuan perusahaan membayar kewajiban tetapnya. Risiko yang tinggi menyebabkan harga saham menjadi rendah, sedangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi akan menyebabkan harga saham menjadi lebih tinggi, dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah kemudian penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara

leverage terhadap *return*. Semakin tinggi *leverage*, maka akan semakin rendah *return*. Penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Shleifer and Vishny (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *leverage* terhadap *return*.

Leverage ialah ukuran yang menggambarkan kemampuan emiten dalam membayar hutangnya. Rasio utang terhadap *equity* adalah rasio *leverage* emiten yang digunakan untuk membandingkan antara keseluruhan kewajiban dengan keseluruhan *equity*. Semakin besarnya rasio utang terhadap *equity*, berdampak terhadap pembayaran utang oleh emiten. Utang yang besar akan menimbulkan pengaruh buruk terhadap tingkat pembayaran bunga sehingga keuntungan akan turun (Adiwibowo, 2018).

Selain faktor internal faktor penentu return saham lainnya adalah faktor dari luar perusahaan atau biasa disebut faktor eksternal. Faktor eksternal yang diperkirakan oleh para ahli bisnis adalah kebijakan dividen. Kebijakan Dividen merupakan salah satu dari persoalan yang sangat banyak diperdebatkan di keuangan. Kebijakan dividen membahas tentang besarnya keuntungan perusahaan yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen dapat dikatakan sebagai keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham atau ditahan oleh perusahaan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang.

Kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan investasi perlu mempertimbangkan sumber penggunaan kebutuhan dana baik sumber *intern* maupun sumber *ekstern*. Sumber *intern* merupakan pemenuhan kebutuhan dana dengan dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam perusahaan, yaitu

dana yang berasal dari penjualan saham (*equity financing*), atau dana yang berasal dari hasil penjualan obligasi, kredit dari supplier, kredit bank, atau perusahaan asuransi dan lain-lain (*debt financing*). Kebijakan dividen dan keputusan pendanaan perusahaan merupakan satu bagian yang menyatu. Dimana semakin besar jumlah keuntungan di tahan, maka semakin kecil besar dividen dibagikan. Kebijakan dividen bias ditakar oleh DPR. DPR (*Dividend Payout Ratio*) ialah perbandingan antara dividen yang didistribusikan dan keuntungan bersih setiap saham.

Kebijakan dividen merupakan pedoman yang digunakan oleh perusahaan dalam membuat keputusan strategis terkait dengan pembayaran dividen secara rasional. Membayarkan dividen atau tidak kepada pemegang saham menjadi keputusan penting bagi seorang manajer keuangan selain keputusan investasi dan keputusan finansial lainnya. Dalam konteks *agency theory*, dasar dari kebijakan dividen (*dividen policy*) yakni tanggung jawab manajemen (*agent*) untuk menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang saham (*principal*), meningkatkan nilai perusahaan dan menjaga kepercayaan pasar. Kebijakan dividen merupakan kebijakan strategis yang diambil oleh manajemen keuangan untuk menentukan besarnya proporsi laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, *dividend smoothing* yang dibagikan, dividen yang dikonversi dalam bentuk saham, pemecahan saham (*stock split*), dan penarikan kembali saham yang beredar (*buyback*). Semua alternative kebijakan ini diambil untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham (Alawiyah et al., 2021).

Kebijakan dividen digunakan sebagai variable moderasi antara manajemen laba, nilai perusahaan, leverage dan return saham, karena nilai perusahaan yang

maksimum dapat dicapai jika perusahaan memperhatikan *stockholder* atau pemegang saham dengan pencapaian tujuan *stockholder* perusahaan untuk mendapatkan keuntungan optimal. Kebijakan dividen menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Pada dasarnya, laba tersebut biasa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali di dalam perusahaan. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana internal. Jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana internal akan makin besar. Saat laba akan dibagi atau ditahan, tetap harus mempertimbangkan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham dan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Mahendra (2019) dalam penelitiannya membahas mengenai pengaruh manajemen laba, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *return* saham dengan kebijakan dividen sebagai variable moderasi, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. (2) Kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap *return* saham secara signifikan. (3) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. (4) Kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran terhadap *return* saham secara signifikan. (5) *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. (6) Kebijakan dividen mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham secara signifikan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan di dalam penelitian ini, serta penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2021.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, teori yang berkembang, serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis juga ingin melakukan penelitian dengan judul **“RETURN SAHAM DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI: PENGARUH MANAJEMEN LABA, NILAI PERUSAHAAN DAN LEVERAGE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan untuk menerangkan masalah-masalah yang mungkin muncul pada objek yang akan diteliti, sebelum dibuatkan batasan masalah dan perumusan masalah. Dari latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen laba berusaha memodifikasi tingkat laba yang mana dengan mengkali laba yang diperoleh demi menarik minat para investor.
2. Pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan.
3. Adanya pihak manajemen yang tidak sukses mencapai sasaran laba yang ditetapkan.
4. Nilai perusahaan menjadi salah satu faktor penentu investor dalam menilai keberhasilan perusahaan tersebut yang dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut untuk melakukan investasi pada perusahaan.

5. Keputusan investasi yang tepat akan menghasilkan *return* yang tinggi dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.
6. Semakin tinggi *leverage*, maka akan semakin rendah *return* saham, sehingga memiliki hubungan negatif.
7. *Profit* perusahaan yang baik belum tentu memberikan *return* yang tinggi.
8. Setiap perusahaan harus mengetahui tingkat perubahan *return* saham
9. *Return* saham akan naik apabila laba yang dicapai perusahaan lebih besar dari laba yang diharapkan.
10. Kebijakan dividen dan keputusan pendanaan perusahaan merupakan satu bagian yang menyatu. Dimana semakin besar jumlah keuntungan di tahan, maka semakin kecil besar dividen dibagikan.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat masalah yang mencakup pada penelitian ini sangat luas, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan menetapkan objek penelitian pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dibatasi sebagai variabel independen yaitu manajemen laba, nilai perusahaan dan *leverage*, sedangkan variabel dependen yaitu *return* saham dan variabel moderasi adalah kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi dan mengacu kepada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh Manajemen Laba terhadap *Return* Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2018-2022?

2. Bagaimanakah pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
3. Bagaimanakah pengaruh *Leverage* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
4. Bagaimanakah pengaruh Manajemen Laba terhadap *Return Saham* dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
5. Bagaimanakah pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Return Saham* dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
6. Bagaimanakah pengaruh *Leverage* terhadap *Return Saham* dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Laba terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2018-2022.

3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh Manajemen Laba terhadap *Return Saham* dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Return Saham* dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Return* saham dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penulis mengharapkan dari hasil penelitian ini dari data yang telah dikumpulkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam pengembangan dan perbaikan nilai perusahaan.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dan bahan pembanding bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat untuk pembaca.